

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai acuan dalam proses menganalisis data. Dasar pemilihan teori dalam penelitian ini adalah teori yang dianggap relevan dan mendukung temuan dengan fokus penelitian yaitu pendeskripsian etika profetik dalam novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh. Adapun uraian dari teori tersebut sebagai berikut.

#### **A. Novel**

Istilah novel menurut Waluyo (2002) berasal dari bahasa latin *novellas* yang akhirnya diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan bentuk cerita fiksi (*fiction*) yang datang belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (h. 36). Hal ini sesuai dengan pendapat Purba (2012) menyatakan bahwa novel bersumber dari bahasa Latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya seperti puisi dan drama (h. 62).

Menurut Jassin (dalam Purba, 2012) berpendapat bahwa novel adalah suatu cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu keadaan yang luar biasa dalam kehidupan, sebuah krisis yang mungkin terjadinya perubahan nasib manusia (h. 63). Pengertian Novel dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Tarigan (2003) menjelaskan bahwa novel merupakan suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu, menggambarkan para tokoh, gerak serta

bagian kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang sedikit kacau atau kusut (h. 164). Novel mempunyai panjang yang tertentu dan merupakan suatu cerita prosa yang fiktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005) yang menjelaskan bahwa “novel adalah sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, artinya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek” (h.9). Menurut Eagleton (2012) mengatakan bahwa “*an novel is a piece of prose fiction of a reasonable length*” (h.1) yang berarti novel karya fiksi prosa dengan panjang yang wajar. Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra fiksi dalam bentuk panjang yang menceritakan mengenai kehidupan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pengertian novel, dapat disimpulkan bahwa karya fiksi memang tidak nyata, tetapi karya sastra juga bukan sebuah kebohongan karena fiksi adalah suatu bentuk karya sastra yang menekankan kekuatan kesastraan pada daya pencitraan. Karya sastra tidak hanya sebuah gambaran dari suatu hal yang dirasakan, dilihat, bahkan mungkin dialami oleh seorang pengarang. Novel juga dapat diartikan sebagai sebuah karya fiksi yang memaparkan ide, gagasan, atau khayalan dari pengarang. Ide atau pandangan tersebut berbentuk pengalaman langsung yang dimiliki pengarang ataupun sebuah ide yang bersifat imajinasi.

Unsur intrinsik adalah unsur yang menyatu pada prosa fiksi tersebut atau yang dapat dianalisis ataupun diamati dari karya fiksi itu sendiri. Unsur intrinsik yang mendukung analisis ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzaoh sebagai berikut.

## 1. Alur

Menurut Nurgiyantoro(2005) “Secara garis besar tahapan plot ada tiga yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir” (h. 42). Tahap awal diartikan juga tahap perkenalan. Tahap tengah, diawali dengan pertikaian yang dialami tokoh, dalam tahap ini ada dua unsur penting yaitu konflik dan klimaks. Tahap akhir diartikan juga sebagai tahap penyelesaian.

Terkait dengan makna alur, Aminuddin (2013) mengatakan bahwa,

Alur dalam cerpen atau karya fiksi pada umumnya adalah deretan cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai bentuk (h.83).

Menurut Montage dan Hensaw (dalam Aminuddin, 2013:84) tahapan peristiwa dalam alur cerita yang tersusun dalam tahapan sebagai berikut.

- a. *Exposition*, yaitu tahap awal yang berisi pengertian tentang tempat terjadinya peristiwa serta perkenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.
- b. *Inciting force*, yaitu tahap ketika timbul kekuatan, kehendak, maupun karakter yang bertentangan dari pelaku.
- c. *Rising action*, yaitu situasi panas karena pelaku dalam cerita mulai berkonflik.
- d. *Crisis*, situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarang.
- e. *Climax*, situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri.
- f. *Falling action*, kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda.
- g. *Conclusion*, penyelesaian cerita.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah jalannya cerita atau suatu peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh

tokoh-tokoh yang ada dalam suatu cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan yang berdasarkan sebab akibat yang membentuk suatu cerita.

## **2. Tokoh**

Menurut Sudjiman (1991) Tokoh adalah individu atau rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (h. 16). Sejalan dengan pengertian diatas, menurut Nurgiyantoro (2007) Tokoh cerita seakan-akan hanya sebagai corong penyampaian pesan, bahkan merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan pengarang (h. 169).

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007) adalah orang-orang yang dimunculkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (h. 165).

Berkaitan dengan keseluruhan cerita, peranan dalam setiap tokoh berbeda-beda. Ada tokoh yang tergolong sebagai tokoh utama atau tokoh sentral, dan ada yang digolongkan sebagai tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2007) menjelaskan bahwa tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Tokoh sentral merupakan tokoh yang banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, termasuk konflik hingga tokoh tersebut mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung (h. 176-177).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pemain atau pemeran yang terdapat dalam suatu cerita maupun peristiwa. Tokoh juga sangat berperan penting dalam suatu cerita.

### **3. Penokohan**

Ada beberapa metode penokohan yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Pertama, menurut Hudson (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010) metode analitik atau metode langsung (h. 50). Pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, terkadang disertai komentar tentang watak tersebut. Cara yang mekanis ini memang sederhana dan hemat, tetapi tidak menggalakkan imajinasi seorang pembaca.

Kedua, menurut Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010) metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau metode dramatik (h. 51). Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan, watak juga dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, dari gambaran lingkungannya, serta dari penjelasan dan cakapan tokoh-tokoh yang lain tentang tokoh utama. Metode ini lebih hidup dan menggalakkan pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh.

Ketiga, menurut Kenney (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010) metode kontekstual, dengan metode ini watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator dalam mengacu kepada tokoh cerita (h. 51).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang ataupun penulis dalam menentukan dan memilih tokoh-tokohnya,

hubungan tokoh dengan cerita yang lain, bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh, serta memberi nama tokoh tersebut.

#### **4. Latar**

Suroto (1989) menjelaskan latar atau setting adalah penggambaran keadaan tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa (h. 94). Lebih lanjut Soemardjo dan Saini K.M. (1986) mengartikan latar bukan hanya menunjuk tempat, atau waktu tertentu, akan tetapi hal-hal yang hakiki dari satu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegiatan mereka dan lain sebagainya (h. 76).

Unsur latar dalam karya fiksi dibedakan tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial/suasana. Ketiga unsur ini pada hakikatnya saling berkaitan dan berpengaruh. Pertama latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita sebuah karya fiksi. Kedua latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa atau kejadian dalam cerita fiksi, dalam sebuah cerita hal ini penting diperhatikan, sebab waktu yang tidak konsisten akan menyebabkan rancunya sejarah itu sendiri, latar waktu juga meliputi lamanya proses dalam sebuah cerita. Ketiga latar sosial/suasana, berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, hal ini juga berkaitan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan. Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010) latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (h. 54).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa latar adalah sebagai landasan tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan

sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita karya fiksi. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadinya, dan suasana maupun keadaan dalam cerita yang berlangsung.

## **B. Feminisme**

Menurut Wolf (dalam Adib, 2009) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan (h. 13). Istilah “Menjadi feminis” bagi Wolf, harus diartikan dengan “Menjadi manusia”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Sementara itu feminisme menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012) adalah menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan (h. 10). Sejalan dengan pendapat Sugihastuti dan Suharto (2016), “Kritik sastra feminis adalah alasan yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan” (h. 5). Dalam artian lain, semua orang baik itu laki-laki maupun perempuan dapat menjadi sosok perempuan sebagai pembaca, pengarang, maupun penafsir suatu karya sastra.

Menurut Bhasin dan Khan (1995) feminisme adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (h. 5). Sedangkan menurut Budianta (dalam Adib, 2009) mengartikan feminisme

sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpang dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin (h. 13). Kridalaksana (dalam Adib, 2009) Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (h. 13).

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah serangkaian gerakan politik, gerakan sosial, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender maupun kesetaraan hak untuk perempuan dilingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Feminisme juga sebagai gerakan perempuan yang memperjuangkan persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria tanpa adanya diskriminasi atau bagaimana perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan diri.

Ada beberapa pendekatan teori feminis Menurut Anshori, Kosasih dan Sarimaya (dalam Emzir dan Rohman, 2016: 132) sebagai berikut:

### **1. Teori Feminist Liberal (*Liberal Feminist Theory*)**

Feminis liberal pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft. Feminis liberal merupakan penganjur pelbagai perubahan sosial seperti kesamaan hukum antarjenis kelamin, kesamaan upah (untuk jenis pekerjaan yang sama) dan kesamaan kesempatan kerja. Feminis liberal menolak bahwa kesamaan menyeluruh memerlukan perubahan radikal dalam pranata dasar. Perubahan tersebut misalnya,

kapitalis, keluarga biologis, perkawinan monogami, ibu biologis dengan asumsi dasar bahwa pengasuhan anak tetap harus dilakukan oleh perempuan.

Menurut Alfian Rokhmansyah (2016) “Dasar filosofis aliran ini adalah ajaran John Lock tentang *natural rights* (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia memiliki hak asasi yaitu hak untuk hidup, hak mendapatkan kebebasan dan hak untuk mencari kebahagiaan.” (h. 50). Feminisme liberal mendasarkan pemahamannya pada prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Kebebasan individual dipandang sebagai kondisi yang ideal karena dengan kebebasan seseorang dapat memilih untuk memuaskan ekspresinya terhadap hal-hal yang diinginkan.

Feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarkhi dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Menurut Ilyas (dalam Alfian Rokhmansyah, 2016) “Perempuan harus sadar dalam menuntut hak-haknya. Tuntutan ini akan menyadarkan kaum laki-laki dan kalau kesadaran ini sudah merata maka kesadaran baru akan membentuk suatu masyarakat baru, di mana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan. (h. 51). Aliran ini juga beranggapan bahwa tidak harus dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh namun cukup melibatkan perempuan di dalam berbagai peran.

## **2. Teori Feminis Radikal (*Radical Feminist Theory*)**

Pada dasarnya feminis radikal memberi perhatiannya kepada permasalahan perempuan yang berkaitan dengan masalah reproduksi dan seksualitas perempuan.

Menurut Megawangi (dalam Alfian Rokhmansyah, 2016) mengatakan bahwa “Feminisme radikal berasumsi bahwa ketidakadilan gender bersumber dari adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.” (h. 51). Struktur biologis perempuan menjadikan perempuan selalu dalam posisi inferior dalam berbagai konteks kehidupan keseharian. Perbedaan struktur biologis tersebut terkait peran kehamilan dan keibuan yang selalu diperankan oleh perempuan. Oleh karena itu, feminisme radikal banyak menuntut keberadaan institusi keluarga sebagai manifestasi sistem patriarki yang mendominasi berbagai aspek kehidupan.

Lebih jelas, menurut Tong (dalam Yeyen Subandi, 2021) menjelaskan feminis aliran ini menyatakan, laki-laki yang terlalu mengontrol kehidupan perempuan merupakan bentuk penindasan yang paling dasar dalam penindasan umat manusia, yang dinyatakan melalui kalimat di bawah ini:

“Dikuasai oleh perwujudan kalau takdir perempuan memiliki hubungan yang sangat besar, feminis radikal menyatakan kalau “pribadi bersifat politik” dan semua perempuan adalah saudara. Mereka menegaskan kalau kontrol laki-laki terhadap seksual dan reproduksi perempuan beserta identitas perempuan, rasa hormat terhadap diri sendiri dan rasa percaya diri merupakan hal yang paling dasar dari penindasan umat manusia”. (h. 21-22) .

Perbedaan teori radikal feminis dari teori feminis lainnya ialah pernyataan mereka tentang penindasan terhadap kaum perempuan sebagai suatu persoalan yang bersifat fundamental. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa feminis ini menyatakan bahwa adanya keterasingan yang dialami kaum perempuan karena

diciptakan oleh unsur politik, maka transformasi personal lebih kepada aksi-aksi radikal.

### 3. Teori Feminis Sosialis (*Socialist Feminist Theory*)

Feminisme sosialis mulai dikenal pada tahun 1970-an. Feminis sosialis merupakan suatu pemahaman tentang sistem masyarakat. Aliran yang mengikuti paham ini diantaranya, yaitu kelompok kesamaan hak, misalnya Marxis tradisional. Terkait dengan feminis sosialis, Menurut Ihromi (dalam Emzir dan Rohman, 2016) menyatakan bahwa:

Hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan sebagai perempuan. Selain di negara-negara kapitalis, di negara-negara sosialis, para perempuan juga terjun dalam pasaran tenaga kerja dan sebagian besar secara ekonomi mereka sudah mandiri, namun dalam kenyataannya mereka masih hidup dalam lingkungan sistem patriarki (h. 133-134).

Feminisme sosialis selalu meletakkan isu perempuan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme dan menganggap penyebab penindasan perempuan lebih bersifat struktural. Menurut Alfian Rokhmansyah (2016) “Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh.” (h. 54). Dengan demikian feminisme sosialis lebih memfokuskan perjuangannya dengan melakukan perubahan pada kapitalisme (sistem ekonomi) yang tidak hanya melibatkan perempuan, tetapi menyangkut semua pihak yang telah dirugikan kapitalisme tersebut.

## 2. Teori Gender (*Gender Theory*)

Gender adalah suatu konsep yang menunjukkan pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi, sedangkan prespektif gender adalah untuk membedakan segala sesuatu yang normatif dan biologis, kemudian segala sesuatu yang merupakan produk sosial budaya dalam bentuk proses kesepakatan normatif dan sosial yang dapat ditransformasikan. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Ada lima konsep yang dikembangkan dalam pemahaman gender menurut Anshori, Kosasih dan Sarimaya (dalam Emzir dan Rohman, 2016) pertama *Gender Differences*, yaitu himpunan perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan dan lain-lain yang dirumuskan untuk perseorangan menurut ketentuan kelahiran (jenis kelamin). Kedua *Gender Gap*, yaitu menunjukkan adanya perbedaan dalam hak berpolitik (memberi suara) dan bersikap antara laki-laki dan perempuan. Ketiga *Genderization*, yaitu acuan konsep pada upaya menempatkan jenis pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan. Keempat *Gender identity*, yaitu pencitraan perilaku yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh seorang menurut jenis kelamin yang bersangkutan.

Kelima *Gender role*, yaitu peran perempuan atau peran laki-laki yang diaplikasikan dalam bentuk yang nyata menurut kultur setempat yang dianut dan diterima (h. 136-137).

### C. Citra Perempuan

Penokohan yang kuat akan mengantarkan pembaca pada pengimajinasian yang didesain oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai ilustrasi yang didapatkan oleh hasil tafsiran pembaca di suatu objek. Citra tidak bisa dilepaskan berasal penokohan, sebab melalui penokohan dapat dicermati bagaimana gambaran yang dimiliki tokoh dalam sebuah cerita.

Citra tidak hanya mengenai gambaran saja tapi juga mengenai penilaian seseorang terhadap sosok kaum perempuan. Sejalan dengan pendapat Andyka (2012), "Citra merupakan keseluruhan kesan, perasaan, dan kepercayaan yang terbentuk dalam pola pikir masyarakat untuk menyampaikan tujuan secara efektif tentang suatu objek yang terkadang berupa benda, manusia, maupun budaya (h.18). Menurut Sofia (dalam Asfar, 2005) Citra ialah rupa, gambaran, dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak tentang pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang disebabkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat serta merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra (h. 16). Dalam konteks ini, citraan adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran, setiap gambar pikiran disebut citra.

Pendapat di atas senada dengan pendapat Zidan (2004), yang mengatakan bahwa citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang menjadi unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Citra merupakan gambaran yang hadir atau muncul saat pembaca menghadapi unsur-unsur tekstual atau ketika pembaca membaca karya sastra (h. 52).

Sugihastuti dan Sofia (2009) mengatakan bahwa citra mengarahkan pada makna gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah dampak dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh pengungkapan pembaca terhadap suatu objek yang bisa dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (h. 24). Menurut Pradopo (dalam Sugihastuti dan Sofia, 2009) mengatakan bahwa citra adalah sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan melalui kata-kata, gambaran pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata (h. 25).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citra didefinisikan sebagai gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan dan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, dan kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra.

Citra perempuan atau wanita dibedakan menjadi dua yaitu, citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

### **1. Citra diri perempuan**

Citra diri perempuan sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya. Sugihastuti (2000) mengatakan citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (h. 95).

### a. Citra Perempuan dalam Aspek Fisik

Secara fisik perempuan dewasa artinya sosok individu hasil bentukan proses biologis asal bayi perempuan, yang dalam usianya mencapai taraf dewasa. Pada aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami laki-laki, misalnya hanya perempuan yang bisa hamil, melahirkan, dan menyusui anaknya. Kenyataan fisik ini pada kelanjutannya mengakibatkan diantaranya mitos tentang perempuan menjadi *mother-nature*. Sugihastuti (2000) Pada mitos ini perempuan diasumsikan menjadi sumber hayati serta kehidupan, menjadi makhluk yang bisa menciptakan makhluk baru dalam artian dapat melahirkan anak (h. 95).

Dalam sebuah novel, citra diri perempuan dalam aspek fisik dapat dilihat dari gambaran fisik perempuan tersebut yang memiliki hubungan terhadap pengembangan tingkah lakunya. Citra perempuan dalam aspek fisik diwujudkan dalam bentuk ciri fisiknya seperti pecahnya selaput darah atau haid, hamil, melahirkan, memiliki wajah yang cantik, hidung mancung, bulu mata lentik, gigi gingsul, berambut panjang dan menyusui anak.

Menurut Sugihastuti (1999) citra fisik wanita yang tergambar adalah citra fisik wanita dewasa, wanita yang sudah berumah tangga. Secara fisiologis, wanita dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani, antara lain dengan dialaminya haid dan perubahan-perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu di bagian badan tertentu, perubahan suara, dan lain sebagainya (h. 84-85). Citra fisik perempuan dianggap ideal oleh masyarakat ketika memiliki kriteria seperti berwajah cantik, tinggi

berambut panjang dan lurus, dan sebagainya. Hal ini terus dipelihara masyarakat hingga menjadi sebuah pemahaman umum.

Menurut Sadli (1988) “Citra fisik perempuan adalah citra fisik dewasa, perempuan yang sudah berumah tangga. Anak perempuan pada usian tertentu juga membuat berbagai keputusan karena karakteristik sekundernya sebagai ciri fisik.” (h. 164). Tergantung dari apa yang menjadi ketentuan mengenai wanita, maka ia harus memutuskan apa yang akan ia dilakukan karena ia mengalami siklus haid, atau karena buah dadanya mulai membesar. Sedangkan menurut Rahima (2019), “Citra perempuan dari segi fisik merupakan gambaran tentang perempuan yang dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahiriah, seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh dan ciri muka” (h.468). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa citra fisik perempuan sebenarnya tidak hanya membahas tentang seorang perempuan yang sedang hamil, melahirkan, menyusui, segala kegiatan rumah tangga, melainkan bisa dikriteriakan dengan berbagai hal.

Dalam novel, citra fisik perempuan bisa direpresentasikan dengan gambaran fisik perempuan yang memiliki hubungan terhadap pengembangan tingkah lakunya. Sugihastuti (2000) mengatakan bahwa dari penggambaran hubungan fisik tersebut yang tidak lepas dari penggambaran fisik laki-laki dalam novel, maka sering terjadi adanya diskriminasi atau perbedaan baik dalam lingkungan sosial atau keluarga (h. 82). Citra fisik yang muncul dari seorang perempuan adalah kecantikan perempuan tersebut. Kecantikan wanita bersifat relatif, hal tersebut dapat dinilai dari aspek-aspek fisik yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa citra fisik perempuan adalah keseluruhan gambaran jasmaniah tokoh perempuan sebagai manusia, yang meliputi anggota tubuh yang dapat dilihat dan diindrai oleh pancaindra manusia, seperti bentuk tubuh, suara, mata, kulit, dandanan, dan berbagai penggambaran fisik lainnya.

#### **b. Citra Perempuan dalam Aspek Psikis**

Perempuan sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisik, juga terbangun dari aspek psikis. Citra psikis perempuan, yaitu menyangkut keseluruhan gambaran batiniah perempuan sebagai manusia, yang meliputi pikiran dan perasaan. Citra psikis berhubungan sesuatu yang bersifat abstrak muncul dari kesan mental yang merupakan efek linguistik.

Selain citra fisik, perempuan juga dapat direpresentasikan melalui aspek psikisnya. Dari aspek psikis ini, citra perempuan juga tidak bisa dipisahkan dari unsur feminitas yang dijelaskan oleh Yung melalui Sugihastuti (2000), menyatakan bahwa ;

Prinsip feminitas ini sebagai sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan. Prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut karakteristik *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh banyak sekali potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. (h.30)

Kalau dari aspek psikis terlihat bahwa perempuan dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki, hal ini pula memengaruhi pengembangan dirinya. Pengembangan dirinya bermula dari lingkungan keluarga, keluarga hasil pernikahannya. Aspek psikis perempuan saling berpengaruh dengan aspek fisik serta keduanya ialah aspek yang mempengaruhi citra diri perempuan. Dalam aspek psikis

kejiwaan perempuan dewasa mempengaruhi citra diri perempuan, semakin bertumbuh baik perempuan akan semakin berkembang juga psikis mereka sebagai dewasa.

Menurut Kartono (1981) “Aspek psikis perempuan dapat dicitrakan dari gambaran pribadi. Gambaran pribadi perempuan dewasa tersebut secara karakteristik dan normatif sudah terbentuk dan relatif stabil sifatnya” (h. 179). Dengan kestabilan tersebut dimungkinkan baginya untuk memilih relasi sosial yang sifatnya juga stabil, seperti perkawinan, pilihan sikap, pilihan pekerjaan, dan sebagainya, ciri-ciri tersebut yang menandai citra psikisnya.

Sugihastuti (2000) mengatakan “Melalui pencitraan perempuan secara psikis, dapat dilihat bagaimana emosi yang dimiliki perempuan tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya agar dapat eksis dalam komunitas timbal balik antara citra fisik dan citra psikis perempuan pada novel tidak dapat dipisahkan satu sama lain”(h. 95). Menurut Suryanti (2020), “Aspek psikologis perempuan dapat terciptakan dari gambaran pribadi. Citra psikis juga bisa digambarkan melalui kegiatan sehari-hari, bagaimana ia bertanggung jawab akan sebuah masalah atau suatu perbuatan” (h. 28). Menurut Langer (1968) “Konsep dasar dari perkembangan aspek psikis yang berhubungan dengan konseptualisasi manusia (termasuk wanita) dalam hubungannya dengan lingkungan adalah bahwa wanita itu merupakan makhluk yang aktif” (h. 8). Sugihastuti (2000) Kata citra wanita diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran,

penglihatan, perabaan, dan pengecapan tentang perempuan. Wanita juga merupakan makhluk individu yang ber aspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang ber aspek keluarga dan masyarakat (h. 46).

### **1. Citra Perempuan dalam Hubungannya dengan Tuhan**

Citra manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dimaksudkan sebagai suatu citra yang disebabkan oleh adanya perasaan cinta dan perasaan berbakti kepada-Nya. Hubungan ini dapat dilihat dari berupa kepasrahan, kepercayaan, dan sebagainya. Pada dasarnya manusia harus mengakui keberadaan-Nya dengan segala kasih dan sayang-Nya.

Dalam aspek psikis, perempuan merupakan makhluk yang mempunyai perasaan, pemikiran, serta aspirasinya sendiri. sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Asfar (2016) citra manusia taat menjalankan ajaran agama adalah citra manusia yang menunjukkan ketakwaan dan keimanan manusia kepada Tuhan. Citra manusia yang taat beragama ini menunjukkan rasa kasih dan sayang kepada sesama manusia dengan sikap-sikap terpuji yang dianjurkan oleh agama. Manusia yang taat beragama juga harus menjauhi segala larangan tuhan dan melaksanakan segala perintah-Nya. (h. 67-68).

Menurut Sitanggang dalam Kasmianti, perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan, memperlihatkan citra seperti bertaqwa kepada Tuhan dan tidak bertaqwa kepada Tuhan sebagai berikut:

- a. Dalam kriteria positif yaitu selalu beriman kepada tuhan dan senantiasa mengucapkan syukur dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dalam kriteria negatif yaitu selalu menganggap bahwa dirinya mampu berbuat apa saja tanpa campur tangan atau pertolongan dari Tuhan. Ia menganggap bahwa dirinya yang paling kuat dan berkuasa dalam kehidupan sehari-hari. (h. 2).

Perempuan yang bertaqwa kepada Tuhan termasuk kriteria positif, yaitu menjadikan norma agama sebagai tuntunan hidup, dalam bertindak dan berbuat selalu berdasarkan norma agama, artinya tidak liar dalam pergaulan dan kehidupan berkeluarga dan masyarakat. Sementara itu, perempuan yang tidak bertaqwa kepada Tuhan termasuk dalam kriteria negatif, yaitu tidak pernah merasa bahwa yang dimilikinya adalah pemberian Tuhan, selalu menganggap jika rezeki yang didapat berasal dari hasil usahanya sendiri

## **2. Citra Perempuan dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri**

Citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri berkaitan dengan citra psikis perempuan. Menurut Sugihastuti (2000) ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan berambisi (h. 95). Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada pada diri perempuan. Prinsip tersebut diantaranya menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal.

Manusia dalam kehidupan dituntut untuk mengelola dirinya sendiri. dalam mengelola diri sendiri manusia terkadang menghadapi masalah dan konflik batin. Menurut Oemarjati (1993) mengatakan “Ada saatnya perempuan berhadapan dengan

dirinya sendiri mungkin dia menjumpai masalah, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya”(h. 82). Semua masalah yang dihadapinya akan menjadi bahan perenungan bagi dirinya sendiri atau menyembunyikan diri sehingga terjadi konflik batin dalam dirinya. Konflik batin seseorang hanya dirasakan oleh dirinya sendiri.

Menurut Asfar (2016) pada konteks ini citra manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri dimaksudkan sebagai citra manusia yang mengalami konflik batin sehingga ia bergelut dengan dirinya sendiri. (h. 115). Perilaku perempuan akan muncul saat perempuan tersebut melakukan suatu tindakan yang dipandang baik atau buruk di mata masyarakat, sesuai dengan situasi dan kondisi saat perempuan tersebut melakukan tindakan.

Menurut Sitanggang (1997) pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berdaulat atas dirinya sendiri. Sebagai makhluk mandiri dan berpribadi, manusia pun seorang individu di tengah keterlibatannya dalam kehidupan sosial. Keberadaan pribadi yang mandiri dan berdaulat itulah melahirkan ragam aktivitas manusia dalam menghadapi berbagai tantangan.

Menurut Oermajati (1994) Pengendapan masalah maupun konflik batin di dalam dirinya itu akan menampilkan suatu gejala tingkah laku wanita tersebut. Gejala tingkah laku itu seperti, suka bekerja keras, penuh pertimbangan, memiliki pendirian, menemukan diri, memiliki pengetahuan. Bentuk bentuk gejala tingkah laku seperti itulah yang merupakan bentuk citra wanita dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis berpendapat bahwa citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu sosok perempuan yang mandiri terhadap suatu hal, disiplin, percaya diri, rendah hati, cerdas, dapat mengatasi masalah dalam dirinya, dan konflik batin (trauma).

### **3. Citra Perempuan dalam Hubungannya dengan Manusia Lain**

Secara sederhana hubungan manusia dan manusia lain dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan dan kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi yang berimplikasi secara pribadi.

Menurut Asfar (2016) dalam konteks ini hubungan manusia dan manusia lain di sini tidak termasuk hubungan manusia dengan masyarakat. Hubungan manusia di sini dilihat dari satu lawan satu, yaitu manusia dalam hubungan manusia dan orang lain dimaksudkan sebagai citra manusia yang mempunyai masalah dengan orang lain secara pribadi. (h. 102).

Asfar (2016) mengatakan bahwa hubungan tersebut akan melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan sehari-hari, seperti percintaan, persaudaraan, persahabatan, pertentangan, dan persamaan cita-cita. (h. 103). Gambaran hubungan pertentangan dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai, misalnya dalam hubungan antara pria dan wanita yang sedang berpacaran, apabila dalam hubungan mereka terjadi kesalahpahaman sehingga sering terjadi cekcok. Hubungan tersebut bisa mengarah pada satu konflik atau pertentangan yang mengakibatkan keretakan atau perpecahan hubungan di antara mereka. Dalam hubungan persahabatan dilakukan juga untuk menjalin sebuah komunikasi yang lebih intensif dan akrab demi hubungan sosial

dalam sebuah ikatan persahabatan. Hal tersebut dilakukan karena manusia memang memerlukan orang lain untuk dijadikan sahabat yang akrab.

Citra diri perempuan tidak bisa lepas dari aspek psikis dan fisik. Adanya perbedaan bentuk fisik antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi pola berpikir dan pola kehidupan perempuan. Citra psikis menunjukkan bahwa perempuan memiliki pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan agar merasakan keadaan pada dirinya ataupun di luar dirinya.

## **2. Citra sosial perempuan**

Sugihastuti (2000) menyatakan bahwa “Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang kuat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan ingin mengadakan hubungan antarmanusia” (h. 132). Citra perempuan merupakan wujud dari citra perempuan dalam keluarga dan citranya dalam masyarakat.

Menurut Sugihastuti (2000) citra sosial perempuan juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya. Pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat atas pengalaman diri tersebut maka perempuan dapat bersikap, termasuk ke dalam sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya (h. 143).

Citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

### **a. Citra Perempuan dalam Keluarga**

Sebagai perempuan dewasa, seperti tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol darinya adalah peran perempuan dalam keluarga. Citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan yang dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga. Tugasnya sebagai ibu dan pendidik anak-anaknya merupakan tugas yang diberikan alam kepada mereka, karena itu citra perempuan dalam keluarga dianggap sebagai citra sosial yang alamiah.

Menurut Sugihastuti (2000) “Sebagai anggota keluarga wajar apabila kesibukan perempuan dalam keluarga itu digambarkan sebagai kesibukan domestik seperti mengasuh anak, mencuci, membersihkan rumah, dan sebagainya” (h. 125). Citra perempuan dalam keluarga menggambarkan bahwa wanita mengembangkan fungsi khusus sesuai dengan peran fisik dan psikisnya, yaitu mendidik anak-anak karena fungsi yang ditentukan oleh alam kepadanya ialah melahirkan.

Sebagai anak atau anggota keluarga perempuan dewasa dapat dikriteriakan memiliki peran yang penting. Cantor dan Bernay (dalam Udu, 2009) dalam perannya sebagai anak, tidak sedikit perempuan yang tidak beruntung karena terlahir pada keluarga yang miskin, bodoh dan berantakan. Seorang anak dalam keluarga tradisional yang didominasi patriarki akan mendapatkan proses degradasi mental sehingga anak tidak dapat mengaktualisasikan potensi dirinya (h. 115). Perempuan dewasa cenderung akan menghormati orang tua dan melindungi mereka. Sebagai seorang anak perempuan dewasa berhak mendapatkan perlindungan dan pendidikan

dari orang tua. Sebagai anak perempuan yang sudah dewasa harus bisa memberikan pendapat saat keluarga membuat suatu keputusan dan memberikan pendapat usulan atau mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Sebagai anak perempuan yang sudah dewasa harus bisa mengatur dan menjaga adik-adiknya dan menjaga nama baik keluarganya. Sikap yang harus ditampilkan sebaik mungkin harus baik agar aib dan nama baik keluarga tidak tercemar.

Menurut Sugihastuti (2000) mengatakan bahwa persoalan pokok yang memelopori Citra sosial perempuan adalah citra dirinya. Citra perempuan dalam keluarga, perempuan berperan dalam setiap karakter dihadirkan sebagai istri, ibu dan anggota keluarga. Cantor dan Bernay (dalam Udu, 2009) di dalam keluarga peran untuk membentuk seorang individu, dan ibu sangat dominan untuk membentuk karakter untuk anak-anaknya. Peran dominan tersebut dikarenakan adanya kedekatan emosional seorang ibu terhadap anak-anaknya, cinta seorang ibu akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan anak-anaknya (h. 109-110).

Pengaruh sikap sosial saling berkaitan sebagai seorang istri, misalnya seorang perempuan mencintai suami, memberi dorongan atau rangsangan, dan bertindak sebagai pasangan hidup dalam kehidupan suami. Perasaan cinta tersebut terwujud juga pada anak-anaknya, cinta dan kasih sayang perempuan sebagai ibu anak-anaknya.

Sebagai istri perempuan dewasa dapat dikriteriakan memiliki peran yang penting. Subardini, (2007) kedudukan perempuan sebagai istri mempunyai hubungan dengan kerumahtanggaan, misalnya merawat anak dan mendampingi serta melayani suami.

Istri juga melakukan kegiatan yang menunjang kehidupan rumah tangganya dalam segi ekonomi harus bekerja diluar rumah (h. 44). Sebagai istri, memiliki peran sebagai pendamping hidup seorang suami yang tentunya peran tersebut tidak terlepas dari peran sebagai ibu dan peran sebagai ibu rumah tangga. Peran seorang istri akan tampak pada kegiatan kerumahtanggaannya seperti sebagai teman/ partner hidup, sebagai penasehat yang bijaksana, dan sebagai motivator.

Dalam perannya sebagai ibu dari anak-anak, perempuan tetap berada dalam peran yang semestinya sesuai dengan aspek biologisnya, mengasuh, mendidik, dan memelihara anak-anak. Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang sepenuhnya tidak diragukan, sekalipun tersedia banyak alternatif sebagai perannya. Citra perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan pilihannya tanpa ia merasa terpaksa.

Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam keluarga yaitu digambarkan dalam perannya sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai anggota keluarga.

#### **b. Citra Perempuan dalam Masyarakat**

Selain peran dalam keluarga, citra sosial perempuan juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain, demikian juga bagi perempuan, hubungannya dengan manusia lain bisa bersifat khusus ataupun umum tergantung pada sifat hubungan tersebut. Pencitraan perempuan dalam masyarakat dapat dilihat dari hubungan antarpribadi atau biasa disebut dengan hubungan antarmanusia, yaitu hubungan antar orang-orang dalam

berkomunikasi dengan mengundang unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam, hubungan antarpribadi memuat kegiatan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

Sugihastuti (2000) hubungan manusia dengan masyarakat dimulai dari hubungannya antarorang termasuk hubungan antarperempuan dengan seorang laki-laki (h. 132). Hubungan manusia dengan masyarakat berencana untuk menciptakan dan membangun pengertian bersama antara kelompok masyarakat dengan rakyat atau khalayaknya. Tujuan dari hubungan manusia dengan masyarakat adalah terbangunnya hubungan yang harmonis antara kelompok masyarakat dengan khalayaknya.

Citra sosial perempuan juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri wanita dan citra sosialnya. Pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat, atas pengalaman diri tersebut maka perempuan bersikap, termasuk sikapnya terhadap laki-laki. Dalam hubungannya dengan laki-laki, wanita kadang-kadang merasa ada pertarungan jenis diantaranya. Dalam posisi tersebut, perempuan ingin menyuarakan pendapatnya, mewujudkan pendapatnya.

Citra sosial perempuan dapat dilihat bagaimana perempuan berperan dalam kehidupannya yaitu, berperan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kaka, adik, istri, sedangkan dalam masyarakat perempuan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain.

Demikian pula bagi perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungannya tersebut.

Dalam citra masyarakatnya, perempuan melihat dan merasakan bahwa ada superioritas pria, ada kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dalam posisi demikian, perempuan sadar atau tidak sadar menerima dan menyetujuinya sebagai sesuatu yang semestinya terjadi. Dalam dunia patriarkal, hubungan laki-laki dengan perempuan dalam masyarakat merupakan hubungan politik. Masyarakat patriarkal tempat citra sosial perempuan berada tercipta ke dalam sistem kebudayaannya, yang menekankan aspek psikologisnya. Patriarkal ini merupakan lembaga kemasyarakatan yang diciptakan manusia, yang ditanamkan dalam diri manusia, dan struktur kepribadian tertentu diciptakannya, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam citra tersebut, perempuan dapat melihat kembali setiap tahap kehidupan yang dihayati. Citra dirinya sebagai anggota masyarakat menggambarkan bahwa perempuan memerlukan orang lain. Hubungannya dengan orang lain, terutama dengan pria, dapat bersifat umum atau khusus tergantung pada bentuk sifat hubungannya. Sugihastuti (2000) "Citra perempuan dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Pengalaman pribadi perempuan mempengaruhi penghayatannya dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenisnya" (h.142). tanggapan tersebut menjadi salah satu terbentuknya sikap perempuan dalam aspek sosial.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam aspek masyarakat, citra perempuan adalah makhluk sosial, yang hubungannya dengan manusia lain dapat

bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk hubungannya itu. Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai dari hubungann antarpribadi (antarmanusia), sampai ke hubungannya dengan masyarakat umum.

#### **D. Pembelajaran Sastra di Sekolah**

Martono (2016) perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (h. 35). Rencana implementasi penelitian ini ditujukan untuk peserta didik tingkat SMA/MA/Sederajat kelas XII semester genap Kurikulum 2013 dengan menggunakan teks Novel *Hilda* karya Muyassarotul Hafidzoh. Pembelajaran novel ini ditujukan untuk peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai atau pesan moral, pengembangan watak dan membangun karakter anak bangsa menjadi lebih beradab. Perencanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin (dalam Rutman dan Imas Rosmiati, 2019) mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang dilakukan (intensifikasi, ekstensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya) (h. 22). Jadi perencanaan itu berkaitan dengan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dilakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses yang mendefinisikan tujuan dari organisasi, membuat strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari organisasi, serta mengembangkan rencana aktivitas kerja

organisasi. Perencanaan merupakan bahan atau langkah awal sebelum membuat suatu karya. Perencanaan dapat juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang terkoordinasikan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Dengan begitu, didalam perencanaan akan terdapat aktivitas pengujian beberapa arah pencapaian, serta menentukan langkah untuk mencapainya.

Selanjutnya menurut Rutman dan Rosmiati (2019) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses memfasilitasi peserta didik untuk dapat memiliki kompetensi tertentu serta mengembangkan potensinya secara optimal (h. 22). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses sistematis. Pembelajaran sastra mempunyai peran yang sangat penting untuk peserta didik sesuai dengan pendapat Tarigan (dalam Wulandari, 2015) bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial (h. 66).

## **1. Kurikulum**

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum merupakan filsafat pendidikan yang dibuat dalam kehidupan bersifat filosofis, hanya saja sedikit pilihan yang dibuat secara empiris. Oleh karena itu, dalam susunan kelas

atau sekolah, para guru dan penyelenggaraan perlu memilih tindakan yang harus dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Yuberti (2014) mengatakan kurikulum berasal dari kata *currere* yang berarti: berlari cepat, maju dengan cepat, merambat, tergesa-gesa, menjelajahi, menjalani, dan berusaha (h. 73-74). Dalam kamus (Webster's, 1857) kurikulum adalah sejumlah pelajaran yang harus dikuasai siswa untuk mendapatkan ijazah atau baik kelas. Hasan (1988), berpendapat bahwa konsep kurikulum bias ditinjau dari 4 sudut yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide yang dihasilkan melalui teori-teori dan penilaian. (2) sebagai suatu rencana tertulis, yaitu sebagai suatu perwujudan dari semua kurikulum sebagai suatu ide, didalamnya berisi tentang tujuan, bahan ajar, aktifitas belajar, alat-alat atau media, dan waktu pembelajaran. (3) sebagai suatu kegiatan, merupakan pelaksanaan kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yakni dalam bentuk praktek pembelajaran. (4) sebagai suatu hasil, yaitu konsekuensi dari suatu kurikulum sebagai suatu kegiatan, melalui ketercapaiannya tujuan kurikulum terhadap peserta didik (h. 86).

Nurdiyantoro (dalam Lismina, 2018) mengatakan bahwa,

dalam kurikulum, tidak saja dijelaskan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus disampaikan oleh pendidik. Namun, segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dikira perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga hendaknya dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan output pendidikan maka dalam kurikulum sekolah telah tercantum berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki setiap lulusan sekolah (h. 4).

Menurut Hamalik (2014) mengatakan bahwa “Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu, pengenalan tentang arti, asas, dan faktor-faktor serta komponen kurikulum penting dalam dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran”. (h. 26).

Menurut Arifin (2014) kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. Kurikulum memiliki peran yang dapat memberikan manfaat kepada guru dan peserta didik. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 yang membawa perubahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra. (h. 1).

Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 atau yang kerap disebut K-13. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Kurikulum ini menggunakan pendekatan berbasis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pendekatan berbasis teks ini sejalan dengan prinsip K-13 yang menekankan pendekatan ilmiah.

Menurut Dirman dan Juarsih (2014) mengatakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan

pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL”. (h. 18). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana mengenai bahan pengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan dari pendidikan.

## **2. Tujuan pembelajaran**

Tujuan pengajaran sastra adalah untuk membangun pengetahuan tentang sastra. Menurut Martono (2016), pembelajaran sastra rujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra (h. 89). Sedangkan Menurut Daryanto (2005) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur (h. 58).

Tujuan pembelajaran sastra adalah menumbuhkan kesenangan pada buku, menginterpretasi bacaan sastra, mengembangkan kesadaran bersastra, dan mengembangkan apresiasi peserta didik. Menurut Husnul dan Nugraha (2011) tujuan pembelajaran sastra (novel) yaitu agar peserta didik menghargai dan mengapresiasi karya seseorang. Selain itu, melalui pembelajaran sastra novel/novelette diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk memahami dan menghayati kehidupan. (h. 17).

Dirman dan Juarsih (2014) mengatakan bahwa dalam kurikulum 2013, tujuan pembelajaran dirumuskan sejalan dengan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar dari semua mata pelajaran secara integratif (untuk SD) dan dari

suatu mata pelajaran tertentu (untuk SMP, SMA, dan SMK) untuk mencapai kompetensi dalam kompetensi inti. (h. 40).

Tujuan pembelajaran yaitu modul yang menjadi pegangan dalam mengembangkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Resnick (dalam Santi Ambarrukmi, 2017) mengatakan bahwa keterampilan berpikir tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah “proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling besar” (h. 3).

Tujuan pembelajaran sastra dalam penelitian ini adalah setelah mengikuti pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi isi dan kebahasaan novel serta dapat membuat novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan novel, mempresentasikannya dilihat dari isi dan kebahasaan novel dengan memiliki keterampilan berpikir tinggi, kecakapan dan pengetahuan dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Smaldino (dalam Rutman dan Rosmiati, 2019) mendeskripsikan prinsip ABCD dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Proses dimulai dengan menyebutkan audiens (audience) yang menjadi sasaran tujuan. Proses itu kemudian merinci perilaku (behavior) yang harus ditampilkan, dan kondisi (condition) di mana perilaku tersebut akan diamati (h. 57). Akhirnya, proses itu memerinci tingkat

(Degree) sampai di mana pengetahuan atau kemampuan baru harus dikuasai-kriteria yang dengannya kemampuan dapat dinilai.

Rutman dan Rosmiati (2019) tujuan pembelajaran memiliki tiga fungsi penting. *Pertama*, memberikan arah bagi pendidik untuk merancang pembelajaran secara tepat, secara rinci untuk menyeleksi, dan mengorganisasikan aktivitas dan sumber pembelajaran yang akan memfasilitasi pembelajaran efektif. *Kedua*, tujuan pembelajaran memberikan kerangka kerja untuk merencanakan evaluasi belajar peserta didik. *Ketiga*, tujuan pembelajaran memandu peserta didik dalam belajar. Peserta didik akan menggunakan tujuan pembelajaran untuk mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang harus mereka kuasai.(h. 51).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa memperoleh pengetahuan yang diperoleh dengan membaca teori, sejarah, dan kritik sastradan pengalaman sastradengan cara membaca, melihat pertunjukan karya sastra, dan menulis karya sastra.

### **3. Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran merupakan materi atau isi kurikulum yang dijabarkan dari kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Materi pembelajaran merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran, yang menentukan apakah kompetensi atau capaian pembelajaran dapat tercapai ataukah tidak. Menurut Rutman dan Rosmiati (2019) mengemukakan bahwa materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan

ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi(h. 246). Menurut Abidin (2013), “Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan” (h. 33). Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika dirancang dengan baik pula.

Rutman dan Rosmiati (2019) terdapat tiga pilihan dalam pemilihan bahan ajar, yakni (a) memilih bahan ajar yang tersedia, (b) mengubah bahan ajar yang ada, dan (c) merancang bahan ajar yang baru (h. 58). Menurut Asis Saefudin dan Ika Berdiati (2014) mengatakan bahwa “Materi pembelajaran biasanya berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertentu dan biasanya digunakan dalam buku teks, yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik untuk belajar” (h. 65). Menurut Iskandarwassid (2009), “bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap oleh siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan. Sifat dari bahan ajar dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu fakta, konsep, prinsip dan keterampilan” (h.171). Pemilihan bahan ajar adalah bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur untuk melakukan pembelajaran di kelas secara efektif yang bertujuan memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Menurut Winkel (dalam Rutman dan Rosmiati, 2019:138-139) mendeskripsikan materi pembelajaran sebagai berikut.

- a. Materi pembelajaran bersifat lebih luas daripada aspek isi dalam tujuan instruksional khusus karena materi pembelajaran mengilustrasikan, menggariskan situasi dan kondisi, menyajikan contoh-contoh dan lain sebagainya.
- b. Materi pembelajaran bukan hanya mencakup data, kejadian (peristiwa), dan relasi antardata melainkan juga, pengolahan oleh peserta didik.
- c. Aspek perilaku yang dituntut dari peserta.
- d. Materi pembelajaran yang sama dapat digunakan untuk mencapai tujuan instruksional yang berbeda.
- e. Tujuan instruksional yang sama dapat dicapai melalui materi pembelajaran yang berbeda yang mungkin pula dipelajari dalam materi pelajaran mata pelajaran yang berbeda.

Dalam setiap perencanaan pembelajaran, pendidik perlu memilih atau menyediakan materi pembelajaran, dan mengembangkannya lebih jauh untuk kebutuhan pembelajaran. Menurut Rutman dan Imas Rosmiati (2019) pemilihan atau penetapan materi pembelajaran tersebut harus mengacu pada pertimbangan atau kriteria sebagai berikut (1) Materi pembelajaran harus relevan dengan kompetensi atau capaian pembelajaran (dalam penerapan kurikulum 2013, disebut kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi). (2) Cakupan dan kedalaman materi

pembelajaran harus sesuai dengan tingkatan satuan pendidikan dan kelas peserta didik. (3) Menerima dan memproses materi pembelajaran. (4) Menstimulasi minat dan motivasi peserta. (5) Kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (h. 140-141).

Materi pembelajaran mencakup tiga hal yaitu, reguler, remedial, dan pengayaan.

a. Reguler

Melalui taksonomi yang direvisi, Anderson dan Krahwoll (dalam Suwandi, 2019) menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan memiliki rangkaian proses yang menunjukkan kompleksitas kognitif dengan menambahkan dimensi pengetahuan, yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (h. 3).

- 1) Faktual, yaitu pengetahuan yang mencakup elemen-elemen dasar yang perlu diketahui peserta didik untuk mengenalkan dan memecahkan masalah apa pun. Elemen biasanya merupakan simbol yang terhubung ke referensi konkret, atau yang menyampaikan informasi penting.
- 2) Konseptual, yaitu mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model, mental, serta teori-teori

yang mempresentasikan pengetahuan tentang materi dan bagian-bagian informasi saling berkaitan secara sistematis.

- 3) Prosedural, yaitu pengetahuan prosedural yang mengacu pada pengetahuan mengenai bagaimana melakukan sesuatu.
- 4) Metakognitif, yaitu pengetahuan mengenai kesadaran secara umum yang sama halnya dengan pengetahuan mengenai kesadaran pribadi seseorang. Penekanannya adalah pada siswa agar sadar dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri.

#### b. Remedial

Menurut Isa (2009) remedial atau pembelajaran perbaikan merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran (h. 124). Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, menggunakan berbagai metode yang diakhiri oleh penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan peserta didik.

#### c. Pengayaan

Menurut Isa (2009) pengayaan merupakan pengalaman atau aktivitas siswa yang melampaui persyaratan kurikulum minimum dan tidak tersedia untuk semua siswa (h. 201). Program pengayaan didefinisikan sebagai memberi tambahan atau perluasan pengalaman siswa serta kegiatan di luar kemampuan belajar yang ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah suatu bahan seperangkat pembelajaran yang sudah disusun sesuai dengan standar kompetensi dasar, dan membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar.

#### **4. Keterbacaan**

Keterbacaan merupakan syarat penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar. Menurut Saroni (2016) “keterbacaan merupakan keseluruhan unsur bacaan yang memberi pengaruh pada pemahaman yang dicapai kelompok yang membaca dengan bahan tersebut (h. 159). Menurut Harjasujana (dalam Gumono, 2016) mendefinisikan “keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan teksnya”. Keterbacaan teks dalam buku siswa bahasa Indonesia Kurikulum 2013 sudah seharusnya mendapat perhatian penting dikarenakan peran teks yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (dalam Fadilah dan Mintowati, 2015) keterbacaan adalah sesuatu yang membahas tentang tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks bacaan bagi pembaca pada jenjang tertentu (h. 31). Hal tersebut sesuai dengan makna etimologis yang menyatakan bahwa keterbacaan merupakan alih bahasa dari readability. Readability merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar readable, artinya dapat dibaca atau terbaca. Konfiks ke-an pada bentuk keterbacaan mengandung arti hal yang berkenaan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya.

Mc Laughlin (Suherli, 2009) menyatakan bahwa kerbacaan berkaitan erat dengan pemahaman pembaca sebab bacaan yang memiliki keterbacaan yang baik akan memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Menurut Tampubolon (dalam Anih dan Nurhasanah, 2016:184), keterbacaan adalah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaraannya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah kesesuaian sebuah teks untuk pembaca pada jenjang tertentu. Kesesuaian teks ini terkait dengan sulit tidaknya bacaan tersebut. Tingkat pembaca ini berkaitan dengan jenjang pembelajaran yang sedang dijalani oleh pembaca.

## **5. Literasi**

Literasi sangat berkaitan erat dengan bahasa. Meskipun kedua hal tersebut merupakan hal yang berbeda, bahasa yang memang sudah dipelajari sejak seseorang lahir di dunia tanpa harus diajarkan secara signifikan, karena memang ketika seseorang yang belajar berbicara tentu saja ia juga akan mulai bisa berbahasa sesuai dengan lingkungan tempatnya tinggal.

Literasi merupakan kemampuan menulis atau membaca seseorang. Minat literasi penting dilakukan pada zaman yang berkembang saat ini. Apabila seseorang memiliki minat yang lebih pada literasi tentu saja akan menambah wawasan dan pengetahuannya dalam suatu hal. Dalam literasi seseorang akan banyak sekali membaca buku yang tentu saja akan membuat pengetahuan mereka semakin meningkat.

Kegiatan literasi harus digerakkan di sekolah. Seperti yang diketahui bahwa minat siswa dalam membaca sangat rendah. Hal itu menyebabkan pengetahuan mereka sangat minim terhadap suatu hal. Kegiatan literasi dapat menumbuhkan minat serta budaya membaca siswa. Literasi sangat penting dilakukan supaya dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam bidang apapun. Kemendikbud (dalam Maria Kanusta, 2021) mengatakan bahwa,

Gerakan literasi sekolah merupakan Gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran disertai berdasarkan kurikulum 2013. (h. 11).

Romdhoni (2013) menyatakan bahwa, “Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan” (h.3).

Menurut ketentuan umum undang-undang nomor 3 tahun 2019 tentang sistem pembukuan (dalam Trimansyah, 2019) “Literasi didefinisikan sebagai berikut : literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya" (h. 2).

Sedangkan peta jalan gerakan literasi Kemendikbud 2017 (dalam Trimansyah, 2019) mendefinisikan literasi sebagai berikut:

- a. Suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi;
- b. Sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks;
- c. Sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasannya yang dipelajari; dan
- d. Sebagai pemanfaatan teks yang bervariasi menurut subjek genre dan tingkat kompleksitas bahasa (h.2)

Trimansyah (2019) mengatakan bahwa desain induk Gerakan Literasi Sekolah memuat enam daya literasi yang harus dimiliki seorang individu yaitu, (1) literasi baca – tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan (h.3).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi juga merupakan bagian penting dan bagian yang dibutuhkan serta diharapkan dapat berkembang dengan baik dalam dunia pendidikan melalui berbagai perubahan yang terus dicanangkan.

## **6. Pendekatan Pembelajaran**

Abidin (2012) “Pendekatan pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa belajar. Fungsi pendekatan adalah sebagai pedoman umum dan langsung bagi metode pembelajaran yang akan digunakan” (h. 20). Sejalan dengan kurikulum 2013, pendekatan yang disarankan yaitu pendekatan saintifik atau ilmiah untuk semua mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Musfiqon dan Nurdyansyah (2015) terdapat beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi dua, yaitu 1) Pendekatan Kontekstual, yaitu peserta didik belajar lebih bermakna dengan kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. 2) Pendekatan Konstruktivisme, merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas dengan konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. 3) Pendekatan Deduktif-Induktif, dalam fase pendekatan deduktif-induktif ini peserta didik diminta memecahkan soal atau masalah. 4) Pendekatan Konsep dan Proses. 5) Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat (h. 41-46).

Menurut Rutman dan Imas Rosmiati (2019) mengungkapkan bahwa Pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah) merupakan bentuk sistematis yang khusus dari seluruh pemikiran dan telaah reflektif (kerlinger). Dalam implementasi kurikulum 2013 kegiatan inti pembelajaran diarahkan menggunakan pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik (scientific approach). proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.(h. 172-173).

Menurut pendapat Daryanto (2014) bahwa “Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis,

mengumpulkan data dengan teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan” (h. 51).

Menurut Priyatni (2014) pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. (h. 269-270).

Berdasarkan pengertian tersebut, di dalam pendekatan saintifik terdapat lima tahapan pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Berikut ini penjelasan tahapan-tahapan dalam pembelajaran bahasa indonesia.

a. Mengamati.

Tahap mengamati dilakukan dengan mengamati teks (baik berbentuk lisan maupun tulisan), untuk mengidentifikasi kata, ungkapan, istilah dalam teks yang dibaca.

b. Menanya.

Setiap peserta didik wajib menumbuhkan kepercayaan diri untuk bertanya. Pertanyaan ini akan dijawab peserta didik yang lain dengan penguatan dari pendidik.

c. Mencoba.

Setiap peserta didik wajib mencoba menyusun teks sesuai dengan struktur dan ciri bahasa dan tiap-tiap jenis teks atau sekedar mencoba mencari teks yang memiliki kesamaan dari segi struktur isi atau ciri bahasanya.

d. Menalar.

Peserta didik wajib melakukan kegiatan menalar melalui diskusi, yaitu mendiskusikan hasil temuannya atau hasil karyanya.

e. Mengomunikasikan.

Setiap peserta didik dituntut untuk mempublikasikan temuannya atau kajiannya dalam berbagai media.

Sesungguhnya, tahapan-tahapan tersebut mencerminkan ciri-ciri pendekatan saintifik. Menurut Mahsun (2014) ciri-ciri pendekatan ilmiah (saintifik) adalah sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis. Maksudnya adalah kegiatan mengumpulkan data, analisis data, sampai pada penyajian hasil analisis. (h.121).

## **7. Model Pembelajaran**

Menurut Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2014) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran” (h. 48).

Asih (2016) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh

guru di kelas” (h. 138). Kurikulum yang berkembang sekarang ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kompetensi peserta didik dengan menggunakan penerapan model-model pembelajaran sebagai strategi bagi guru. Model pembelajaran dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku dan ketercapaian tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung berkembang berdasarkan teori belajar sosial yang disebut belajar observasi, yaitu suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan menekankan pada pembelajaran deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu berupa fakta, konsep, dan prinsip), atau prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) dan keterampilan akademik terbimbing. Guru menjadi fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu untuk mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inspiratif, menantang dan menyenangkan. Belajar kooperatif dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling berinteraksi, dimana peserta didik belajar dengan kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah autentik. Pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan pembelajaran yang mengarahkan pembelajaran pada pemecahan masalah. Guru berperan memfasilitasi dengan mengajukan permasalahan dan memotivasi peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan/inkuiri.

d. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan aktivitas peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

## 8. Metode Pembelajaran

Menurut Abidin (2012) mengatakan bahwa “Metode pembelajaran adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, sampai pada tahap evaluasi pembelajaran” (h. 27). Menurut Rutman dan Imas Rosmiati (2019) pada komponen ini dideskripsikan metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang interaktif dan kondusif agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang telah dirumuskan (h. 246). Sejalan dengan pendapat Sofan

Amri (dalam Nurdyansah dan Fahyuni, 2016) mengemukakan bahwa “Metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran” (h. 19). Pada kondisi tertentu, pendidik perlu menguasai dan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan lingkungan dan keadaan proses pembelajaran.

Sofan Amri (dalam Nurdyansah dan Fahyuni, 2016) mengemukakan bahwa “Metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran” (h. 19). Budiyanto (2016) metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan siswa dalam proses berkelompok (h. 67). Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Suryaman (2012), “Metode adalah penerapan strategi pembelajaran berupa perencanaan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran” (h. 85).

Metode yang digunakan guru sebaiknya disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik. Cara ini dilakukan agar aktivitas pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan harapan dan tujuan guru maupun peserta didik.

a. Metode ceramah

Metode ceramah sebagai suatu cara penyajian materi pelajaran dengan lisan. Mediana berupa suara gaya guru (penceramah). Untuk itu peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik.

b. Metode Diskusi.

Diskusi merupakan cara penyajian materi pelajaran dengan tukar-menukar pendapat untuk mencari pemecahan permasalahan tentang suatu topik tertentu.

c. Metode *Discovery Learning*

Metode *Discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagai atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Menurut Arifin dan Haryono (2016), “metode belajar ini adalah siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari” (h.73). Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk dapat menguasai berbagai teknik dan metode pembelajaran yang tepat. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengerti materi ajar dengan baik dan dapat menalar dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

## 9. Media Pembelajaran

Rutman dan Imas Rosmiati (2019) “Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran. “Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan” (h. 246). Media memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Pembelajaran menggunakan media selain lebih efisien dan membangkitkan motivasi peserta didik.

Menurut Seli (2017) mengatakan bahwa “Media pembelajaran adalah sarana fisik atau alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi berupa materi ajar kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada peserta didik” (h. 3). Maka dari itu, media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi ajar serta membuat peserta didik akan lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Rutman dan Imas Rosmiati (2019: 266) dapat diidentifikasi beberapa kata kunci yang terkait dengan media pembelajaran. *Pertama*, media pembelajaran berupa benda. Dalam konteks ini media tidak hanya dapat dipandang sebagai alat dan bahan sebagaimana dalam definisi menurut Rossie dan breidle. Media semestinya dipandang dalam ruang lingkup yang lebih luas meliputi orang, alat, bahan, dan lingkungan yang memungkinkan peserta didik memperoleh suatu pengetahuan di dalam proses belajar. *Kedua*, media pembelajaran digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran atau dalam lingkungan belajar. *Ketiga*, media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran kepada peserta didik. *Keempat*, media pembelajaran berfungsi memfasilitasi dan menstimulasi peserta didik dalam belajar. *Kelima*, media pembelajaran membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Asyar (2012) “Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar secara efisien dan efektif” (h. 28). Menurut Seli(2017)

“Media berbasis cetakan ialah berbagai media penyampai pesan yang mengandung teks bacaan dan ilustrasi-ilustrasi pendukungnya” (h. 63). Salah satu jenis media berbasis cetakan adalah novel. Dalam penelitian ini, media utama yang digunakan adalah sebuah novel *Hilda* karya Muyassraotul Hafidzoh.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Rozak dan Fatra (2012) mengatakan bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan atau menyampaikan pesan, dengan kata lain media pembelajaran yang dimaksud merupakan suatu alat peraga yang digunakan untuk mempermudah penyampaian dalam proses pembelajaran” (h. 16). Selain itu, menurut Teeuw (dalam Yani, 2018), “media pembelajaran juga diharapkan dapat mengembangkan teknologi informasi yang ada pada buku dan zaman sekarang. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran” (h.6).

Menurut Seli (2017) “Media berbasis cetakan merupakan berbagai media penyampaian pesan yang mengandung teks bacaan dan ilustrasi-ilustrasi pendukungnya” (h. 63). Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media berbasis cetakan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Media pembelajaran adalah sesuatu yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

## 10. HOTS

HOTS adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Menurut Thomas & Thorne (dalam Nugroho, 2018), *High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. Hal tersebut dapat diartikan jika cara berpikir dalam HOTS tidak hanya sekedar mengingat tetapi mampu menganalisis (h.16). *Higher Order of Thinking Skill* menghubungkan temuan masalah dan kreativitas melalui kegiatan perencanaan, pengamatan sendiri terhadap perkembangan masalah, dan penyesuaian strategi pemecahan masalah sendiri.

Menurut Saputra (2016), tujuan utama dari *High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (h.91-92).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dipicu oleh empat kondisi.

- a. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- b. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar
- c. Pemahaman pandangan yang bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
- d. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis maupun kreatif.

Konsep tentang kognitif, afektif, dan psikomotorik ini juga dikenal dengan nama Taksonomi Bloom, yang dicetuskan oleh Benjamin Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956. Benjamin Bloom adalah seorang psikolog bidang pendidikan yang meneliti dan mengembangkan tentang kemampuan berpikir seseorang dalam suatu proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik.

Teori Bloom yang kemudian disempurnakan oleh Anderson dijadikan sebagai rujukan pada standar kompetensi lulusan, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi sikap, dan dimensi keterampilan. Pertama, dimensi sikap. Dimensi ini merujuk kepada

peserta didik agar memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; b) berkarakter, jujur, peduli, dan bertanggung jawab; c) pembelajar sejati sepanjang hayat; d) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar.

Kedua, dimensi pengetahuan. Dimensi ini merujuk kepada peserta didik agar memiliki: pengetahuan faktual, konseptual prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar, teknis, spesifik, detail, dan kompleks. Ketiga, dimensi keterampilan. Dimensi ini merujuk kepada peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: a) kreatif; b) produkti; c) kritis; d) mandiri; e) kolaboratif; f) komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan dan dipelajari pada satuan pendidikan dan atau sumber lain secara mandiri.

Perubahan ini terjadi karena taksonomi perlu mencerminkan berbagai bentuk atau cara berpikir dalam suatu proses yang aktif dan berhierarki dari tahapan berpikir tingkat rendah hingga berpikir tingkat tinggi. Tahapan berpikir pada teori kognitif mulai dimensi: 1) mengingat, 2) memahami, 3) menerapkan, 4) menganalisis, 5) menilai, dan 6) menciptakan (kemudian disebut C1-C6). Sementara pengetahuan dibagi dalam empat dimensi, yaitu: 1) pengetahuan faktual, 2) pengetahuan konseptual, 3) pengetahuan prosedural, dan 4) pengetahuan meta-kognitif.

Jika guru benar-benar mampu untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermakna melalui tahapan dimensi pengetahuan (kognitif) melalui C1 hingga C6 dengan tepat maka diharapkan akan terlihat pengaruh terhadap perubahan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) pada peserta didik.

Berpikir kritis merupakan bagian dari “Keterampilan berpikir”. “Kritis” sebagaimana digunakan dalam ungkapan “Berpikir kritis” berkonotasi pentingnya atau sentralis dari pemikiran yang mengarah pada pertanyaan isu atau masalah yang memprihatinkan. ‘Kritis’ dalam konteks ini tidak berarti ‘penolakan’ atau ‘Negatif’. Ada yang positif dan berguna, misalnya merumuskan solusi yang terbaik untuk masalah pribadi yang kompleks, berunding dengan kelompok tentang tindakan apa yang harus diambil. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mengembangkan perspektif peserta didik dan berpendapat bahwa dialog atau pengalaman dialektis penting sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian tentang bagaimana dan dimana keterampilan khusus terbaik dapat digunakan.

## **11. TPACK**

*Techological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) merupakan salah satu framework yang menggabungkan antara pengetahuan Teknologi (*Techological Knowledge*), pengetahuan Pedagogi (*Pedagogical Knowledge*), dan pengetahuan Konten (*Content Knowledge*) dalam sebuah konteks pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat empat tahap pedagogi genre yaitu membangun konteks, pemodelan, membangun (mengonstruksi) teks bersama-sama, dan membangun (mengonstruksi) teks secara mandiri.

Ada tujuh variabel yang mempengaruhi TPACK (Cox & Graham, 2009; Mishra & Koehler, 2006; Shulman, 1986), yaitu:

- a. *Technological Knowledge* (TK) adalah pengetahuan guru tentang mengoperasikan komputer dan perangkat lunak yang relevan. Pengetahuan tentang cara-cara tertentu dalam berpikir mengenai pengetahuan dan bagaimana bekerja menggunakan teknologi, alat, dan berbagai sumber daya lainnya.
- b. *Pedagogical Knowledge* (PK) adalah kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik atau dapat dikatakan bahwa usaha guru untuk menerapkan dan menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen-komponen ini antara lain tentang tujuan pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bentuk umum pengetahuan ini diaplikasikan untuk memahami bagaimana seorang siswa belajar, ketrampilan umum pengelolaan kelas, perencanaan pembelajaran, dan penilaian.
- c. *Content Knowledge* (CK) adalah materi atau pengetahuan yang harus dimiliki guru dalam bidang studi atau materi pembelajaran yang diampu, seperti pengetahuan tentang bahasa, Matematika, Ilmu Alam, dan sebagainya. Pengetahuan ini mencakup konsep, teori, ide, fakta-fakta, serta aplikasi, dan pendekatan yang ditetapkan untuk mengembangkan pengetahuan tersebut.
- d. *Technological Content Knowledge* (TCK) adalah pengetahuan tentang bagaimana konten dapat diteliti atau diwakili oleh teknologi, gabungan pengetahuan tentang materi pembelajaran dengan proses atau strategi pembelajaran. Guru perlu

memahami teknologi spesifik mana yang paling cocok untuk menangani pembelajaran materi-subjek di domain mereka dan bagaimana konten mendikte atau bahkan mungkin mengubah teknologi atau sebaliknya.

- e. *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* adalah pengetahuan tentang bagaimana cara untuk mewakili dan merumuskan subjek yang membuatnya dipahami oleh orang lain, kerangka ini berkaitan dengan pengetahuan guru tentang teknologi digital dan pengetahuan bidang studi atau materi pembelajaran. Dengan demikian PCK mencakup tentang inti pengajaran, pembelajaran, kurikulum, penilaian dan pelaporan, dan pedagogi.
- f. *Technological Pedagogical Knowledge (TPK)* adalah pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat memfasilitasi pendekatan pedagogik (strategi pembelajaran). Pemahaman tentang bagaimana mengajar dan belajar dapat berubah ketika teknologi tertentu digunakan dengan cara tertentu. Ini mengisyaratkan bahwa berbagai alat teknologi memiliki kelebihan dan keterbatasan pedagogis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* merupakan pengetahuan mengenai kerangka untuk memfasilitasi pembelajaran peserta melalui pendekatan pedagogik dan teknologi. Sehingga, guru perlu memahami konsep pemanfaatan kerangka TPACK dalam pembelajaran sebagai upaya mentransformasikan diri dan peserta

didik menuju pembelajaran abad 21 yang terus berubah ke arah pemanfaatan teknologi. (Shulman, 1986, h.9).

Ada banyak model pembelajaran yang berhasil dikembangkan berdasarkan kerangka kerja TPACK. Kerangka kerja ini terus berkembang lebih jauh dengan menekankan jenis pengetahuan yang terletak di persimpangan antara tiga bentuk utama, yakni Pengetahuan Konten Pedagogis (PCK), Pengetahuan Konten Teknologi (TCK), Pengetahuan Pedagogis Teknologi (TPK), dan Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi.

TPACK adalah kerangka kerja integrasi teknologi yang mengidentifikasi tiga jenis pengetahuan yaitu teknologi, pedagogi, dan pengetahuan (knowledge) yang diperlukan guru yang perlu dikombinasikan untuk mengembangkan model pembelajaran demi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran modern.

## **12. 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, and Creative Thinking*)**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.

### **a. *Communication* (komunikasi)**

Menurut Septikasari Resti (2018) *Communication* (komunikasi) adalah proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia. Oleh sebab itu

komunikasi selalu melibatkan manusia baik dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa (h. 101).

Menurut Wilson (2009) Komunikasi mempertemukan antara komunikan dengan komunikator. Komunikan yang menerima sedangkan komunikator yang menyampaikan pesan. Berinteraksi dengan cara berkomunikasi tidak harus dengan ucapan kata-kata tetapi juga bisa menggunakan gerak mimik tubuh seperti tersenyum, mengedipkan mata, melambaikan tangan, juga bisa menggunakan perasaan yang ada dalam hati seseorang. Tetapi pesan komunikasi akan bisa diterima oleh komunikan apabila komunikan mengerti apa yang komunikator sampaikan (h. 10).

Dalam proses pembelajaran guru harus membiasakan siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lain, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan memberikan dampak pada siswa itu sendiri. Penggunaan kata yang tidak baik dalam komunikasi membawa dampak negatif. Pesan yang disampaikan oleh siswa tidak dapat diterima oleh penerima pesan. Penggunaan kata yang baik dalam berkomunikasi akan membawa dampak positif pada anak. Anak akan merasakan kepuasan karena tujuan yang diinginkan tercapai sehingga kepercayaan diri anak akan meningkat.

b. *Collaborative* (kolaborasi)

Beberapa peneliti membuktikan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Septikasari Resti, 2018) Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung

belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya bentuk dalam ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya. (h. 66-67).

Suatu pembelajaran termasuk pembelajaran kolaboratif apabila anggota kelompoknya tidak tertentu atau ditetapkan terlebih dahulu, dapat beranggotakan dua orang, beberapa orang atau bahkan lebih dari tujuh orang. Lebih lanjut menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Septikasari Resti, 2018) mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat, tidak harus di sekolah, misal sekelompok siswa saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar siswa yang berbeda kelas maupun dari sekolah yang berbeda. Jadi, pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal yaitu tidak harus dilaksanakan di dalam kelas dan pembelajaran tidak perlu terstruktur dengan ketat. (h. 50-51). Siswa harus diajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu produk, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan kemampuan setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk menambah pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di

bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadinya pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

c. *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah).

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Menurut Elaine B. Johnson (dalam Septikasari Resti, 2018) Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain (h. 182).

Menurut John Dewey dalam Alec Fisher (dalam Septikasari Resti, 2018) menyatakan bahwa berpikir kritis secara esensial adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri daripada menerima berbagai hal dari orang lain (h. 110). Elaine B. Johnson (2009) mengatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam (h. 185). Sementara itu, Fahrudin Faiz (2012) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. (h. 2). Dengan kemampuan untuk berpikir kritis siswa akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Seseorang tidak dapat belajar dengan baik

tanpa berpikir dengan baik. Pemikiran kritis berhubungan pada kesuksesan karir, tapi juga untuk kesuksesan di pendidikan tinggi.

d. *Creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi)

Menurut Lawrence dalam Suratno (dalam Septikasari Resti, 2018) menyatakan kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti. Suratno mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas yang imajinatif yang memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri. (h. 111)

Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2010) kreativitas anak dapat berkembang dengan baik bila didukung oleh beberapa faktor seperti berikut: 1) Memberikan rangsangan mental yang baik Rangsangan diberikan pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis anak 2) Menciptakan lingkungan kondusif Lingkungan kondusif perlu diciptakan agar memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk mengembangkan kreativitasnya. 3) Peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas Guru yang kreatif akan memberikan stimulasi yang tepat pada anak agar anak didiknya menjadi kreatif. 4) Peran serta orangtua Orangtua yang dimaksud disini adalah orangtua yang memberikan kebebasan anak untuk melakukan aktivitas yang dapat mengembangkan kreativitas. (h. 30-31).

Menurut Sa'ud (dalam Septikasari Resti, 2018) Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang

baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu (h. 111).

### **13. Penilaian/Evaluasi Pembelajaran**

HOTS berkaitan juga dengan evaluasi, yaitu proses pengumpulan data dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pada strategi pembelajaran yang menggunakan proses berpikir tingkat tinggi yang mendorong peserta didik mencari dan mengetahui informasi secara mandiri, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif sehingga mampu menyelesaikan masalah.

Menurut Arikunto (2012) “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menemukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai” (h. 2). Penilaian (*assessment*) adalah proses pemberian pertimbangan atau keputusan terhadap hasil pengukuran, atau terhadap skor (angka) yang diperoleh dari hasil pengukuran. Penilaian juga dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran. Inti penilaian adalah proses memberikan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria. Selanjutnya evaluasi merupakan proses yang sistematis meliputi pengukuran dan penilaian untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan telah dicapai.

Menurut Depdiknas (dalam Triwiyanto : 2015) mengatakan bahwa “Evaluasi atau penilaian pada pembelajaran memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut antara lain, yaitu sistem penilaian menggunakan ulangan/ujian berkelanjutan dengan ketentuan ulangan dilaksanakan untuk satu atau lebih kompetensi dasar, hasil ulangan

dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial dan program pengayaan, ulangan mencakup aspek kognitif dan psikomotor, dan aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan dan kuesioner” (h. 189-190). Sejalan dengan pendapat Asrul (2015), “evaluasi merupakan suatu tindakan sistematis dalam menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan” (h.2).

Menurut Nurgiyantoro dalam Martono (2016) “Fungsi penilaian salah satunya ialah, untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan yang berupaya berbagai komponen yang telah ditetapkan dapat dicapai lewat kegiatan pembelajaran yang dilakukan” (h. 24). Hal ini sejalan dengan pendapat Grondlund dan Linn (dalam Elis Ratnawulan dan Rusdiana, 2015) mendefinisikan “Evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran” (h. 21).

Karakteristik evaluasi yang berorientasi pada HOTS adalah 1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berargumen, kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. 2) Berbasis permasalahan kontekstual. Materi atau soal dalam HOTS merupakan penilaian yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk evaluasi soal yang berorientasi pada HOTS berupa pilihan ganda, isian singkat, jawaban singkat dan pendek, maupun bentuk uraian. 3) Aspek penilaian berupa penilaian sikap, untuk mengetahui informasi perilaku peserta didik.

Memberikan evaluasi berarti memberikan penilaian kepada siswa mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan. Memberikan penilaian tersebut bisa dilakukan dengan cara memberikan tes, ujian, latihan, soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan.